

PENGARUH MEDIA DIORAMA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA

Shofia Ma' Rifah, Tabah Subekti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang

e-mail: shofia89rifah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of media on students' speaking skills diorama Class IV Elementary School 1 Maduretno Kalikajar District of Wonosobo. The method used is experiment with this type of pre-experimental design and experimental models one group pretest posttest design of data collection instruments while this study of an oral test sheet. Samples were fourth grade students of State Elementary School 1 Maduretno, District Kalikajar, Wonosobo regency school with the number of 20 subjects, data analysis using statistical techniques with Wilcoxon Signed Test Rank. The results showed that the media diorama effect in the skills of speaking at State Primary School 1 Maduretno, District Kalikajar, Wonosobo regency. It is evident the increase in the average value of the initial measurement (pretest) 51.65 into 68.40 on the average value of measurement end (posttest) by a margin of 16.75 and $Asym\ sign = 0,000 < \alpha = 0.05$ with value $Z -3926$. This means that the hypothesis which states that: "Media diorama effect on the speaking skills", accepted and proven his righteousness. The conclusions of this study is the speaking skills of students has increased after being treated in the form of media diorama. Master class IV diorama can use the media as an alternative medium of learning in learning Indonesian spoke aspects to improve students' speaking skills. Based on these results, the media diorama effect on conversational skills.

Keywords: Media Diorama, Speaking Skills

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi kemajuan suatu bangsa. Semakin maju suatu bangsa menunjukkan semakin majunya mutu pendidikan bangsa tersebut. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2007 : 2).

Pendidikan formal di Indonesia terbagi atas beberapa jenjang dalam melaksanakan proses pembelajaran. Jenjang yang paling dasar yaitu pendidikan sekolah dasar. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2001 Pasal 17 pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, ditempuh dalam waktu 6 tahun dan umumnya pelajar sekolah dasar berusia 7-12 tahun, pada saat itu siswa mulai diajarkan

tentang mata pelajaran. Pelajaran terbagi atas mata pelajaran umum, mata pelajaran muatan lokal. Dalam mata pelajaran umum terdapat 8 mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh setiap siswa, salah satu mata pelajaran tersebut adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Pada hakikatnya belajar bahasa bertujuan agar siswa mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) sebagaimana sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Haris (dalam Tarigan 2008 :1) mengungkapkan bahwa pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat komponen di antaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sebelum manusia dewasa, ia mendengarkan orang di sekitarnya berbicara dengan bahasanya. Setelah itu dengan seiring berjalannya waktu manusia itu dapat mengerti dan bisa mengucapkan apa yang pernah didengarnya. Dengan kemampuannya berbicaranya seorang manusia dapat menyampaikan maksud dari apa yang disampaikan. Kemudian dengan ber-

kembangnya pengetahuan dan kemampuan berpikir, manusia dapat mempelajari keterampilan berbahasa selanjutnya yakni membaca dan menulis.

Keempat keterampilan atau komponen berbahasa tersebut, berbicara merupakan keterampilan yang memiliki peranan penting di samping keterampilan-keterampilan lain dalam bahasa. Berbicara merupakan suatu cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Adapun tujuan berbicara yaitu untuk menyampaikan maksud dan informasi kepada orang lain secara lisan, dengan beberapa persyaratan di antaranya (1) penggunaan kosakata yang terstruktur; (2) menggunakan kosakata yang beragam; (3) percaya diri ketika berbicara dengan orang lain, sehingga orang lain akan memahami apa yang kita sampaikan. Namun kenyataan di lapangan tidak sejalan dengan idealnya berbicara yang baik dan benar. Masih ditemukan orang yang saat berbicara tidak terstruktur, penggunaan kosakata yang belum beragam, serta tidak percaya diri pada saat berbicara. Jadi pembelajaran berbicara di sekolah memegang peranan penting. Untuk itu guru perlu merancang pembelajaran sedemikian rupa agar dapat menyampaikan pembelajaran yang lebih efektif. Untuk mencapai keberhasilan tersebut tentunya tidak mudah, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari guru untuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan, dalam hal ini kreativitas dalam memilih atau menggunakan media akan sangat menentukan keberhasilan dalam mengajar.

Media memiliki kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kehadiran media tidak saja membantu guru dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada proses pembelajaran. Hal ini berlaku untuk semua jenis media, baik yang moderen, canggih dan mahal maupun media sederhana dan murah.

Media pembelajaran adalah sebuah alat atau perantara yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Beragam media pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu diorama. Diorama adalah sebuah pemandangan tiga dimensi mini yang bertujuan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya. Diorama, biasanya terdiri atas bentuk-bentuk sosok atau objek-objek ditempatkan di pentas berlatar belakang lukisan yang disesuaikan dengan penyajian. Diorama

sebagai media pembelajaran terutama berguna untuk mata pelajaran, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah, dan bahkan dapat diusahakan untuk berbagai macam mata pelajaran. Selain dijadikan media diorama juga dikategorikan sebagai alat peraga yang sangat menarik. Dalam skenario itu terdapat benda-benda tiga dimensi dalam ukuran kecil pula. Benda-benda kecil itu berupa orang-orangan, pohon-pohonan, rumah-rumahan, dan lain sebagainya, sehingga tampaknya seperti dunia sebenarnya dalam ukuran mini. Diorama dapat digunakan untuk merangsang anak pada saat pembelajaran, karena bentuk dan kehasan diorama tersebut.

Dari uraian tersebut, dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas IV maka keterampilan berbicara di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Maduretno Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo didapati adanya kesulitan siswa pada keterampilan berbicara. Dalam berbicara siswa masih terlihat gugup, tidak percaya diri dan tidak terstruktur jika diajak berkomunikasi, serta kurang dalam penggunaan kosakata. Hal ini mengakibatkan siswa belum antusias dalam mengerjakan sesuatu yang dianggap belum ia pahami. Begitu pula guru dalam mengajar masih kurang melibatkan siswa, keadaan tersebut akan mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukannya media yang inofatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu salah satunya dengan penggunaan media diorama, yang dimaksudkan agar siswa akan ikut aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti ingin membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang berkaitan dengan keterampilan berbicara melalui penelitian eksperimen yang berjudul Pengaruh Media Diorama terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Maduretno Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah media diorama berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa?”

Sejalan dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh media diorama terhadap keterampilan berbicara siswa”.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak

berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Saddhono dan Slamet, 2012: 36).

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan (Tarigan, 2008: 16).

Berdasarkan pengertian keterampilan dan pengertian berbicara serta pengertian keterampilan berbicara tersebut, maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan seseorang dalam mengungkan atau mengucapkan bunyi artikulasi dari kata menjadi kalimat untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan gagasan dengan menggunakan bahasa lisan tanpa rasa malu, rasa tegang sehingga apa yang menjadi tujuan berbicara dapat tersampaikan pada pendengar.

Dalam perangkat pembelajaran silabus Bahasa Indonesia kelas IV indikator keterampilan berbicara meliputi :

- a. Memberikan informasi/keterangan tertentu
- b. Mendiskripsikan tentang suatu hal/keterangan tertentu
- c. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi

Berdasarkan indikator keterampilan berbicara seperti diatas, maka indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yakni :

- a. Dapat memberikan informasi/keterangan tertentu sesuai aspek kebahasaan dan non-kebahasaan.
- b. Dapat mendiskripsikan tentang suatu hal/keterangan tertentu sesuai aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.
- c. Dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi sesuai aspek kebahasaan dan nonke-bahasaan.

Faktor penunjang pada keterampilan berbicara ada dua meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan: Faktor kebahasaan terdiri dari Ketepatan ucapan; penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai; pilihan kata\ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya; ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan terdiri dari Sikap

yang wajar, tenang dan tidak kaku; pandangan harus diarahkan ke lawan bicara; gerak-gerik dan mimik yang tepat; kenyaringan suara, kelancaran; relevansi dan penalaran; penguasaan topik.

Faktor Penghambat Keterampilan Berbicara: Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan; Faktor media, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh; Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menngis, dan sakit.

Dalam penelitian ini diorama berfungsi untuk memberikan gambaran dari suatu objek yang akan dijadikan bahan bicara siswa dalam bentuk yang lebih kecil, sehingga memudahkan membawanya kedalam kelas. Dengan mengamati diorama, siswa mampu mengekspresikan ide apa yang akan menjadi bahan pembicaraan dan mendapatkan gambaran tentang alur pembicaraan.

Keunggulan media diorama Memberikan pengalaman secara langsung; Penyajian secara konkret dan menghindari verbalisme; Dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi maupun cara kerjanya; Dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas; Dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas. Adapun Kelemahan diorama adalah tidak bisa menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar, penyimpanannya memerlukan ruang yang besar dan perawatannya rumit. Namun kekurangan tersebut dapat diatasi dengan membuat diorama dalam ukuran yang besar sehingga dapat diamati oleh seisi kelas. Untuk perawatannya yang rumit, diorama dapat dibuat model tertutup sehingga tidak mudah kotor.

Keterampilan berbicara dan media diorama di atas maka ditemukan keterkaitan antara dua hal tersebut yaitu pembelajaran keterampilan berbicara dapat dibantu dengan adanya media diorama. Dari keunggulan yang dimiliki media diorama seperti dapat menggambarkan bentuk atau suatu peristiwa dimana dapat dibawa kedalam kelas dengan ukuran yang tidak sama seperti aslinya.

Keterampilan berbicara menggunakan media diorama adalah keterampilan dimana siswa dapat mengamati dan mencermati situasi dan hal-hal yang ada didalam diorama. Dari hasil pengamatan tersebut siswa menemukan ide yang dapat menjadi bahan bicara serta

ada gambaran dari mana siswa tersebut akan berbicara, sehingga siswa dalam berbicara akan lebih terstruktur, runtut, dan menggunakan kosakata yang beragam. Berbicara bukanlah keterampilan yang mudah dikuasai tanpa latihan. Keterampilan berbicara menggunakan media diorama merupakan latihan yang baik bagi siswa dalam menguasai keterampilan berbicara. Penggunaan media diorama dalam proses belajar mengajar di SD, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam meningkatkan keterampilan berbicara, media diorama dibuat semenarik mungkin sehingga dapat meningkatkan antusiasme siswa pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi 2010:110). Hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Media diorama berpengaruh terhadap keterampilan berbicara”.

METODE

Penelitian ini merupakan *pre-eksperimental design*. Desain yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada rancangan ini eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

Variabel terikat (Y) adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa dalam hal memberikan informasi/keterangan tertentu, mendiskripsikan tentang suatu hal/keterangan tertentu, serta mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan berupa tatabahasa, kosa kata, pelafalan, keruntutan, kelancaran, keberanian dan gerak-gerak mimik.

Sedangkan Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah penggunaan media diorama. Media diorama adalah alat bantu kegiatan pembelajaran berupa miniatur yang dibuat menyerupai bentuk aslinya, digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran berbicara pada anak agar menarik dan menyenangkan.

Subyek dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas IV SD N 1 Maduretno Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo.

Teknik Sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, sampel

diambil dengan *Sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel dengan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes lisan.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, keterampilan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes lisan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni peneliti memberikan pertanyaan pada siswa secara individu yang kemudian pertanyaan tersebut dijawab secara lisan. *Pretest* dilakukan untuk pengukuran awal keterampilan berbicara. *Posttest* dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung, tes lisan ini berguna untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006: 144). Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengadakan uji validitas dengan menggunakan pendapat ahli atau uji ahli (*Profesional Judgement*) dengan beberapa ahli dalam pendidikan sekolah dasar. *Profesional Judgement* yang dimaksud dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dan mendiskusikan indikator keterampilan berbicara yang digunakan dalam instrumen penelitian kepada wakil kepala kurikulum dan guru Kelas IV Sekolah Dasar.

Penilaian keterampilan berbicara mengacu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan seperti pendapat yang dikemukakan Arsjad (dalam Nurbiana, 2008: 36) penilaian berbicara mencakup aspek kebahasaan (ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata (diksi), dan ketepatan sasaran pembicaraan) dan aspek nonkebahasaan (sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik pembicaraan). Penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian ini telah dimodifikasi pada setiap aspeknya dengan dinilai sesuai dengan kondisi dan karakteristik subyek penelitian. Penilaian keterampilan berbicara pada penelitian ini seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Penilaian Aspek keterampilan berbicara

No	Aspek yang di nilai	Skor
A	Kebahasaan	
1	Pengucapan/Pelafalan	4 = sangat baik 3 = baik 2 = cukup 1 = kurang
2	Tata bahasa, Pilihan kata	
3	Ketepatan isi pembicaraan	
B	Nonkebahasaan	
1	Keruntutan	4 = sangat baik 3 = baik 2 = cukup 1 = kurang
2	Kelancaran	
3	Keberanian	
4	Gerak gerak dan mimik yang tepat	

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji *Statistic Non Parametric* Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini menghasilkan dua macam data, yaitu data awal hasil belajar (*pretest*) dan data akhir hasil belajar (*posttest*). Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* tersebut maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2.
Nilai *Pretes* Dan *Posttet*

No	Nama Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest
1	IMK	27	56
2	MFH	52	72
3	NR	59	79
4	ADS	45	64
5	AMH	48	66
6	AP	62	78
7	AYR	53	63
8	AS	59	73
9	AW	60	76
10	DAA	57	75
11	DS	51	71
12	FA	48	60

13	GA	50	66
14	KM	48	71
15	MLA	59	67
16	RAF	50	65
17	RA	47	61
18	ST	54	70
19	ZA	50	67
20	HFE	54	68

Tabel 3.

Deskripsi Data *Pretest* Berdasarkan Kelas

	N	Min	Mak	Rata-rata	Standar. Deviasi
Sebelum	20	27	62	51.65	7.618
Valid N (listwise)	20				

Tabel diatas rata-rata nilai *pretest* dari 20 siswa sebesar 51.65.

Data *posttest* memberikan gambaran kemampuan akhir siswa setelah adanya perlakuan. Data *posttest* ini diperoleh dari tes lisan dengan jumlah soal sama seperti pada *pretest*.

Tabel 4.

Deskripsi Data *Posttest* Berdasarkan Kelas

	N	Min	Mak	Rata-rata	Standar. Deviasi
Sesudah	20	56	79	68.40	6.116
Valid N (listwise)	20				

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa, rata-rata nilai *posttest* dari 20 siswa sebesar 68.40.

Data hasil *pretest* dan *posttest* telah diperoleh, selanjutnya melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *SPSS for Windows versi 22*. Bila hasil Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon* (*Wilcoxon Signend Rank Test*) ditemukan perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan, hal tersebut menandakan bahwa ada pengaruh media diorama terhadap keterampilan berbicara. Berikut hasil uji analisis data statistik yang diolah.

Tabel 5.
Wilcoxon Signed Ranks Test Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah - sebelum	Negative Ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks	20b	10.50	210.00
	Ties	0c		
	Total	20		

- a. sesudah < sebelum
- b. sesudah > sebelum
- c. sesudah = sebelum

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan hasil berupa $N = \text{Negative Ranks} = 0$ berarti tidak ada keterampilan berbicara pada pengukuran akhir yang lebih kecil dari pada pengukuran awal. $N = \text{Positive Ranks} = 20$ berarti keterampilan berbicara pada subyek meningkat dari pengukuran awal (tidak ada nilai yang menurun setelah dilakukan pengukuran akhir).

Dengan melihat tabel *Wilcoxon*, untuk $N = 20$, Uji sisi dan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka didapat statistik tabel *Wilcoxon* = 0,000, Uji statistik sebagai berikut :

Tabel 6.
Test Statisticsa

	Sesudah - Sebelum
Z	-3.926b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

- a. *Based on negative ranks*
- b. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

$\text{Asym.Sig. (2-tailed)} = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak berarti signifikan, yaitu ada perbedaan keterampilan berbicara siswa pada pengukuran awal dan pengukuran akhir setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media diorama dalam pembelajaran.

Pembahasan

Penerapan media diorama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat

adanya perbedaan nilai siswa antara pengukuran awal (*Pretest*) keterampilan berbicara anak yang semula memiliki nilai minimum 27 dan nilai maksimum sebesar 62, terjadi peningkatan dengan nilai minimum pengukuran akhir (*Posttest*) keterampilan berbicara anak menjadi 56 dan nilai maksimum sebesar 79. Dengan demikian dari hasil pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media diorama dapat mempengaruhi keterampilan berbicara.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0 yang dibandingkan dengan nilai tabel pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, didapat dari tabel diperoleh $Z = -3.926$ dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,000 adalah lebih kecil, maka dinyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media diorama berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara. Siswa telah mampu melakukan indikator keterampilan berbicara yaitu, memberikan informasi/keterangan tertentu, mendiskripsikan tentang suatu hal/keterangan tertentu, serta mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.

KESIMPULAN

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa berupa, memberikan informasi/keterangan tertentu, mendiskripsikan tentang suatu hal/keterangan tertentu, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yakni tata bahasa, kosa kata, pelafalan, keruntutan, kelancaran, keberanian dan ekspresi.

Media diorama adalah alat bantu kegiatan pembelajaran berupa miniatur yang dibuat menyerupai bentuk aslinya, digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran berbicara pada anak agar menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil uji analisis *non parametric Wilcoxon Signed rank Test*, maka dapat disimpulkan bahwa media diorama berpengaruh positif dalam keterampilan berbicara. Hal tersebut terbukti mean naik dari pretest 51,65 menjadi 68,40 pada mean posttest dengan selisih 16,75 dan $\text{Asym sign} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dengan nilai $Z = -3.926$. Artinya bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa : “Media diorama berpengaruh terhadap keterampilan berbicara”, diterima dan terbukti kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta..
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media..
- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Halida. 2011. *Metode Bermain Peran dalam Mengotimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)*. Jurnal [online]. Pontianak:
- Kundharu Saddhono & Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang No 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.